

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1. Teori Ekspektasi (*Expected Return*)**

Teori Ekspektasi (*expectations theory*) menyatakan tingkat bunga obligasi jangka panjang akan sama dengan rata-rata harapan tingkat bunga jangka pendek. Asumsi teori ini adalah investor tidak menetapkan salah satu jangka waktu jatuh tempo di antara yang lainnya. Investor tidak akan menyimpan obligasi yang memiliki harapan imbal hasil lebih rendah dari obligasi yang lain dengan jangka waktu jatuh tempo yang berbeda. Karakteristik obligasi ini dapat disebut *perfect substitutes* (Mishkin, 2009).

#### **2. Teori Permintaan dan Penawaran**

Dari studi yang dilakukan Fan, Li dan Zhou (2013) ditemukan bahwa tingkat *return* dan *yields* suatu obligasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor fundamental keuangan namun juga turut dipengaruhi oleh faktor permintaan dan penawaran. Faktor permintaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *market yields* suatu obligasi. Greenwood dan Vayanos (2013) menemukan bahwa peningkatan pada penawaran seharusnya menaikkan *yields* obligasi dan *expected return*, *holding the short rate constant*, dan efeknya seharusnya kuat untuk obligasi yang jatuh temponya lama.

#### **3. Investasi**

##### **1. Definisi Investasi**

Investasi merupakan kegiatan menunda konsumsi hari ini untuk kemudian dana untuk konsumsi tersebut diinvestasikan ke dalam instrumen keuangan produktif yang bertujuan meningkatkan utilitasnya. Menurut Hartono (2009), investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu yang ditentukan. Definisi investasi menurut Brown (2011) adalah komitmen dollar (dana) saat ini untuk jangka waktu tertentu dalam mendapatkan pembiayaan di masa depan yang akan mengkompensasi investor pada saat:

1. Dana tersebut diserahkan,
2. Tingkat inflasi yang diharapkan selama periode waktu tertentu, dan
3. Ketidakpastian pembayaran di masa depan.

Dari beberapa definisi investasi tersebut dapat disimpulkan, investasi merupakan kegiatan menunda kegiatan konsumsi dan dananya disimpan ke dalam suatu aktiva yang produktif dan dimiliki dalam jangka waktu yang lama dengan harapan mendatangkan keuntungan di masa mendatang.

#### 1. Tipe-tipe Investasi

Terdapat beberapa tipe investasi menurut Fahmi (2015), yaitu:

##### a. Investasi langsung

Investasi langsung adalah orang yang memiliki dana dapat langsung berinvestasi dengan secara langsung membeli asset keuangan dari

suatu perusahaan yang dapat dilakukan baik melalui perantara maupun cara lainnya. Berikut ini rangkuman beberapa macam investasi langsung.

1. Investasi langsung yang tidak dapat diperjualbelikan
  - a. Tabungan
  - b. Deposito
2. Investasi langsung yang dapat diperjualbelikan
  - a. Investasi langsung di pasar uang
    1. *Treasury bill* atau *T-bill* (utang treasuri)
    2. Deposito yang dapat dinegosiasikan
  - b. Investasi langsung di pasar modal
    1. Surat-surat berharga pendapatan tetap (*fixed income securities*)
    2. Obligasi treasuri
    3. *Federal agency securities*
    4. Obligasi daerah (*municipal bonds*)
    5. Obligasi perusahaan
    6. Obligasi konversi
  - c. Saham-saham
    4. Saham preferen (*preffered stock*)
    5. Saham biasa (*common stock*)
  - d. Investasi langsung di pasar turunan
    1. Kontrak opsi

- a. Waran
- b. Opsi jual
- c. Opsi beli

## 2. Kontrak *future*

### b. Investasi Tidak Langsung

Investasi tidak langsung terjadi ketika pihak yang memiliki kelebihan dana dapat melakukan keputusan investasi namun tidak terlibat secara langsung, atau cukup dengan membeli aset keuangan dalam bentuk saham atau obligasi.

## 4. Obligasi

### 1. Definisi Obligasi

Obligasi merupakan bentuk surat berharga yang dijual kepada publik, yang di dalamnya tercantum ketentuan-ketentuan yang menjelaskan berbagai hal seperti nilai nominal, tingkat suku bunga, jangka waktu, nama penerbit, dan beberapa ketentuan lain yang dijelaskan dalam undang-undang yang disahkan oleh lembaga yang terkait (Fahmi, 2015).

Ada beberapa pendapat lain yang mendefinisikan tentang obligasi, yaitu:

- a. Obligasi (*bond*) adalah janji tertulis dari sebuah pemerintah, lembaga keuangan, atau perusahaan untuk membayar sebanyak nilai nominal pada waktu jatuh tempo.

- b. Obligasi adalah sekuritas hutang jangka panjang yang diterbitkan oleh sebuah perusahaan atau pemerintah yang memiliki suku bunga dan tanggal jatuh tempo yang tetap.
- c. *A dictionary of Economics, Business & Finance*, memberikan beberapa definisi obligasi sebagai persetujuan atau perjanjian tertulis yang telah ditetapkan pemerintah atau pihak lainnya. Perjanjian tersebut menjelaskan bahwa perusahaan harus membayar sejumlah harta.

## 2. Jenis-jenis Obligasi

Menurut Hartono (2017) terdapat berbagai macam obligasi dilihat dari penerbitnya, yaitu obligasi pemerintah, *municipal bond*, dan obligasi korporasi. Pemaparan lebih lanjut mengenai keempat macam obligasi tersebut sebagai berikut.

### a. Surat Utang Negara (SUN)

Berdasarkan Pasal 1 Undang-undang (UU) Nomor 24 tahun 2002 tentang Surat Utang Negara (SUN), yang dimaksud dengan SUN adalah surat berharga yang berupa surat pengakuan utang dalam mata uang rupiah maupun valuta asing yang dijamin pembayaran bunga dan pokoknya oleh Negara Republik Indonesia, sesuai dengan masa berlakunya.

### b. Obligasi Negara Ritel (ORI)

Obligasi negara ritel (ORI) adalah obligasi negara yang diperdagangkan secara ritel melalui Agen Penjual dengan minimal

pembelian Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah). Tujuan diterbitkannya ORI adalah untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat atau investor individual untuk secara langsung memiliki dan memperdagangkan secara aktif dalam perdagangan obligasi negara. Jangka waktu ORI rata-rata tiga tahun dengan jenis mata uang rupiah. Kupon ORI bersifat tetap (*fixed rate*), dibayarkan setiap bulan dan dapat diperdagangkan di pasar sekunder.

c. *Municipal Bond*

Menurut Mardani (2018) *municipal bond* adalah obligasi yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah, seperti pemerintah provinsi, kabupaten, dan kota. Pemerintah daerah mengeluarkan obligasi ini biasanya untuk pembiayaan modal, contohnya untuk membiayai pembangunan jalan raya, perumahan rakyat, rumah sakit umum, dan lain-lain. Pendapatan dari pembiayaan ini akan digunakan untuk membayar kembali utang obligasi.

d. Obligasi Korporasi

Sesuai dengan namanya, obligasi korporasi merupakan obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Perusahaan biasanya mengeluarkan obligasi ini untuk mendanai pembiayaan perusahaan, untuk kepentingan ekspansi usaha, maupun untuk membayar sebagian hutang perusahaan.

3. Karakteristik Obligasi

Menurut IBPA (*Indonesia Bond Pricing Agency*) dalam dunia investasi portofolio, istilah obligasi bukanlah istilah asing. Ia merupakan surat berharga tanda bukti utang. Namun, untuk membedakan dengan surat utang yang berumur pendek atau menengah, yaitu surat utang dengan jangka waktu di bawah lima tahun, umumnya obligasi memiliki jangka waktu atau masa maturitas yang panjang, yaitu minimal lima tahun. Jika dilihat dari penerbitnya, maka jenis obligasi bisa dibedakan antara obligasi korporasi dengan obligasi negara. Obligasi korporasi adalah obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan atau swasta, sedangkan obligasi negara adalah obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah. Jika disimak dari tingkat suku bunga yang diberikan, maka bisa dibedakan antara obligasi yang berbunga tetap (*fixed rate bond*), obligasi berbunga mengambang (*floating rate bond*), dan obligasi tanpa bunga (*zero coupon bond*). Masih banyak lagi istilah yang merujuk pada pemahaman tentang obligasi seperti *debentures*, *subordinate debentures*, *mortgage bonds*, *junk bonds*, dan sebagainya.

Dikutip dari situs resmi IBPA (*Indonesia Bond Pricing Agency*) secara umum, obligasi memiliki beberapa karakteristik khusus.

1. Pertama, ia memiliki klaim terhadap aset dan pendapatan perusahaan.

Klaim terhadap aset berarti jika perusahaan yang menerbitkan obligasi itu diterpa musibah dan bangkrut, maka pemegang obligasi mendapatkan hak pertama untuk didahulukan ketika terjadi penjualan aset, sedangkan klaim terhadap pendapatan berarti pemegang obligasi

memiliki hak terlebih dahulu daripada dividen pemegang saham umum maupun saham *preference*.

2. Kedua, obligasi selalu memiliki nilai nominal atau nilai pari (*par value*). Nilai nominal ini selalu tertera dalam lembar obligasi.
3. Ketiga, setiap penerbitan obligasi selalu disertai dengan adanya kupon dengan tingkat suku bunga tertentu. Bunga ini bisa dibayar setiap tiga bulan sekali, empat bulan sekali, atau enam bulan sekali. Misalnya, obligasi dengan bunga tetap 10 persen per tahun, jika ditentukan bahwa bunga dibayar enam bulan sekali, maka besarnya bunga yang dibagi adalah lima persen dari nilai pari. Jika obligasi memiliki nilai Rp100 juta, maka pemegang obligasi akan menerima bunga Rp5 juta (lima persen dari nilai pari) setiap enam bulan sekali sampai masa jatuh tempo.
4. Karakteristik keempat adalah bahwa obligasi memiliki tanggal maturitas, dengan masa jatuh tempo minimal lima tahun. Ada obligasi yang tanggal maturitasnya 10 tahun, 15 tahun, bahkan 30 tahun.
5. Kelima, obligasi memiliki *indenture*, yakni kontrak antara pihak penerbit obligasi dengan wakil pemegang obligasi. Pihak yang menjadi wakil pemegang obligasi disebut wali amanat. Kontrak itu berisi hak dan kewajiban penerbit dan pemegang obligasi termasuk nilai nominal (*par value*), kupon (*coupon*), tanggal maturitas, dan sebagainya. Selain itu, biasanya dalam kontrak juga berisi daftar ketentuan atau batas-batas ketentuan yang dirancang untuk



melindungi pemegang obligasi, antara lain menyangkut: larangan penjualan piutang perusahaan; batasan pembayaran dividen; larangan pembelian atau penjualan aktiva tetap perusahaan; dan batasan penarikan pinjaman tambahan. Ciri khas kelima, obligasi selalu memiliki *current yield* (tingkat penghasilan saat ini) yakni rasio pembayaran bunga tahunan (kupon) terhadap harga obligasi.

6. Keenam, obligasi selalu memiliki peringkat obligasi, misalnya AAA, AA+, AA-, BBB+, dan sebagainya. Peringkat ini mencerminkan risiko yang terkandung dari obligasi tersebut. Peringkat AAA merupakan peringkat yang tertinggi. Peringkat AA+, AA-, BBB+, dan seterusnya menunjukkan peringkat yang semakin rendah. Semakin tinggi peringkat obligasi, biasanya semakin rendah tingkat bunga yang ditawarkan. Demikian pula sebaliknya.

#### 4. Risiko Obligasi

Investasi di surat utang berjangka panjang atau obligasi sepintas tidak berisiko. Investor hanya perlu membeli, lalu menunggu pembayaran bunga obligasi sampai masa jatuh tempo dan menerima pokoknya kembali saat tanggal maturitas. Anggapan seperti ini jelas keliru. Obligasi atau surat utang bagaimanapun adalah kertas berharga yang bisa diperjualbelikan di pasar. Seperti halnya saham, setelah ditawarkan di pasar perdana, obligasi juga diperdagangkan di pasar sekunder. Hanya saja, pasar sekunder obligasi dilakukan di luar bursa

(*over the counter – OTC*) dan karenanya tidak bisa dipantau langsung dengan mata telanjang.

Beberapa risiko berinvestasi di obligasi menurut IBPA (*Indonesia Bond Pricing Agency*) dijabarkan sebagai berikut.

1. Harga obligasi di pasar sekunder dapat berubah-ubah setiap waktu.

Faktor utama perubahan harga tersebut di samping volume permintaan adalah faktor perubahan tingkat suku bunga perbankan.

Di sinilah risiko itu muncul dan sering disebut dengan risiko tingkat suku bunga (*interest rate risk*). Pergerakan harga obligasi ini sangat ditentukan oleh pergerakan tingkat suku bunga. Pergerakan harga obligasi berbanding terbalik dengan tingkat suku bunga. Artinya, jika suku bunga naik, maka harga obligasi akan turun. Sebaliknya, jika suku bunga turun, maka harga obligasi akan naik. Oleh karena itu, investor yang berinvestasi di obligasi, juga surat utang jangka pendek dan menengah, harus jeli memperkirakan tingkat suku bunga sehingga ia dapat memutuskan apakah akan terus memegang atau menjual portofolionya. Dari sisi keamanan dan risiko, obligasi memang relatif lebih aman dibandingkan dengan saham. Harganya tidak terlalu bergejolak dan lebih banyak berkaitan dengan perubahan tingkat suku bunga perbankan. Selain itu, pemegang obligasi pasti menerima kupon bunga sesuai dengan yang tertuang dalam prospektus.

2. Risiko kedua dalam investasi obligasi adalah kemungkinan bahwa perusahaan yang menerbitkan obligasi tersebut tidak mampu

membayar kupon obligasi maupun mengembalikan pokok obligasi. Inilah yang disebut dengan risiko gagal bayar (*default risk*). Jika penerbit obligasi tidak mampu membayar bunga, maka biasanya pembayaran bunga ditangguhkan atau diundur sesuai kesepakatan dengan para pemegang obligasi. Apabila *default*, harga obligasi di pasar pasti turun.

#### 5. Imbal Hasil Obligasi

Menurut Tandelilin (2010) beberapa ukuran *yield* obligasi yang dapat digunakan oleh investor, yaitu:

##### a. *Nominal yield* dan *current yield*

*Nominal yield* atau lebih dikenal dengan sebutan tingkat kupon adalah penghasilan bunga kupon tahunan yang dibayarkan pada pemegang obligasi. Tingkat bunga kupon dinyatakan sebagai persentase nilai nominal, sedangkan *current yield* adalah penghasilan bunga kupon tahunan dibagi dengan harga pasar obligasi.

##### b. *Yield To Maturity* (YTM)

*Yield to Maturity* bisa diartikan sebagai tingkat *return* majemuk yang akan diterima investor jika pembeli obligasi pada harga pasar saat ini dan menahan obligasi tersebut hingga tanggal maturitas. *Yield to maturity* merupakan ukuran *yield* yang banyak digunakan karena *yield* tersebut mencerminkan *return* dengan tingkat bunga majemuk (*compounded rate of return*) yang diharapkan

investor, jika dua asumsi yang diisyaratkan itu bisa terpenuhi (Tandelilin, 2010). *Yield to maturity* adalah nilai yang dicari dengan menggunakan data harga obligasi saat ini, tanggal maturitas, kupon dan nilai par obligasi yang diketahui dengan cara mencoba-coba memasukkan nilai yang paling mendekati (Tandelilin, 2010).

c. *Yield to call (YTC)*

*Yield to call (YTC)* adalah *yield* yang diperoleh pada obligasi yang bisa dibeli kembali (*callable*). Obligasi yang *callable* berarti bahwa emiten bisa melunasi atau membeli kembali obligasi yang telah diterbitkannya dari tangan investor yang memegang obligasi tersebut, sebelum jatuh tempo. Umumnya obligasi yang mempunyai peluang besar untuk dilunasi sebelum jatuh tempo adalah obligasi-obligasi yang dijual pada harga premi, misalnya obligasi yang kuponnya tinggi dan mempunyai harga pasar di atas nilai parinya (Tandelilin, 2010). *Yield to call (YTC)* dihitung sama dengan menghitung *Yield To Maturity (YTM)* hanya saja variabel nilai pari diganti dengan *call price* (Tandelilin, 2010).

d. *Realized (horizon) Yield*

*Realized (horizon) yield* atau *yield* yang terealisasi (*horizon*) adalah tingkat *return* harapan investor dari sebuah obligasi, jika obligasi tersebut dijual kembali oleh investor sebelum waktu jatuh temponya. Di samping itu, *yield* yang teralisasi (*horizon*) dapat juga digunakan untuk mengestimasi tingkat *return* yang dapat diperoleh

investor dengan menggunakan strategi perdagangan tertentu (Tandelilin, 2010).

## 6. Harga Obligasi

Sitorus (2015) mengemukakan bahwa harga obligasi dinyatakan dalam persentase, yaitu persentase dari nilai nominal. Hal yang sering terjadi di pasar, bahwa pasar tidak menyebut persen, cukup angka nominalnya saja, misalnya harga 100% disebut 100. Ada tiga kemungkinan harga pasar surat utang yang ditawarkan, yaitu sama dengan nilai nominal, lebih tinggi dari nilai nominal, atau lebih rendah dari nilai nominal:

- a. Apabila harga obligasi sama dengan nilai nominal, maka disebut harga *at par* atau 100.
- b. Apabila harga obligasi di bawah nilai nominal, maka disebut harga *at discount*.
- c. Apabila harga obligasi di atas nilai nominal, maka disebut harga *at premium*.

## 5. Penelitian Terdahulu

Ringkasan penelitian terdahulu akan disajikan dalam Tabel 2.1 berikut ini:

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian-penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Ni Putu Giri Kusuma Dewi, Ida Bagus Anom Purbawangsa,	Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar, <i>Coupon Rate</i> , dan Likuiditas	Suku bunga, nilai tukar, <i>coupon rate</i> , likuiditas obligasi,	Harga obligasi akan meningkat apabila tingkat suku bunga

	Nyoman Abundanti (2016)	Obligasi Terhadap Harga Pasar Obligasi Pada Sektor Keuangan	harga pasar obligasi.	yang berlaku turun, nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap harga pasar obligasi, <i>coupon rate</i> berpengaruh positif signifikan terhadap harga pasar obligasi.
2	I Ketut Subagia, Ida Bagus Panji Sedana (2015)	Analisis Pengaruh Likuiditas, Waktu Jatuh Tempo, dan Kupon Obligasi terhadap Perubahan Harga Obligasi Korporasi di Bursa Efek Indonesia	Likuiditas, waktu jatuh tempo, kupon obligasi.	Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan harga obligasi, waktu jatuh tempo berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan harga obligasi, kupon berpengaruh tidak signifikan terhadap perubahan harga obligasi.
3	Jean Helwege, Jing-Zhi Huang, dan Yuan Wang (2014)	<i>Liquidity Effect in Corporate Bond Spread</i>	<i>Zeri trading days, IQR, Range, Log Size, on/off the run indicators, umur, Gamma dan Volume Perdagangan.</i>	Volume perdagangan mempunyai hubungan positif tidak signifikan terhadap <i>yield spread</i> , sedangkan umur

				berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>yield spread</i> .
4	Tri Yanti (2016)	Analisis Pengaruh Peringkat, Maturitas, dan Kupon Obligasi Terhadap Harga Obligasi di Bursa Efek Indonesia	Peringkat, maturitas, kupon	Peringkat berpengaruh positif signifikan terhadap harga obligasi, maturitas berpengaruh tidak signifikan terhadap harga obligasi, kupon obligasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga obligasi
5	Yosi Azizah (2015)	Analisis Faktor Spesifik yang Mempengaruhi Harga Obligasi Negara di Bursa Efek Indonesia	Tingkat Suku Bunga SBI, Likuiditas, Kupon, dan Maturity	Tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi, likuiditas tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga obligasi, kupon berpengaruh positif signifikan terhadap harga obligasi, <i>maturity</i> berpengaruh positif signifikan

6	Luh Putu Savitri Karina Anandasari, Luh Komang Sudjarni (2017)	Pengaruh Likuiditas, Waktu Jatuh Tempo, dan Kupon terhadap Perubahan Harga Obligasi Korporasi di BEI	Likuiditas, waktu jatuh tempo, kupon	terhadap harga obligasi. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap harga obligasi, waktu jatuh tempo berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi, kupon berpengaruh positif signifikan terhadap harga obligasi.
7	Irawan, Cahyo Pramono (2015)	Determinan Faktor-faktor Harga Obligasi Perusahaan Keuangan di Bursa Efek Indonesia	Likuiditas, suku bunga (SBI), nilai tukar rupiah, ukuran perusahaan, <i>leverage</i>	Likuiditas berpengaruh positif terhadap harga obligasi, suku bunga berpengaruh positif terhadap harga obligasi, nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap harga obligasi, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap harga obligasi, <i>leverage</i> berpengaruh terhadap harga obligasi.

---

## 6. Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu



Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan modifikasi dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri lebih dari satu variabel. Selain itu, penulis juga memadukan beberapa variabel, yaitu peringkat, tingkat kupon, dan maturitas dari setiap obligasi sektor keuangan tersebut agar penelitian ini memiliki ciri khas tersendiri dalam menentukan hasil penelitian. Penelitian ini juga merupakan pembuktian atas variabel maturitas yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya, di mana variabel maturitas dikatakan berpengaruh negatif terhadap harga obligasi korporasi sektor keuangan.

#### 7. Kerangka Penelitian



**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**  
**Sumber: data diolah, 2019**

#### 8. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang belum diketahui kebenarannya dan diuji kebenarannya melalui uji empiris. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks (Nazir, 2012). Berdasarkan teori dan penelitian-

penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hubungan peringkat terhadap harga obligasi korporasi sektor keuangan.

Menurut Tri Yanti (2016) peringkat berpengaruh positif signifikan terhadap harga obligasi. Pemaparan lain dari Hartono (2008) yang mengatakan bahwa walaupun obligasi lebih rendah risikonya dibandingkan dengan saham, tetapi obligasi tetap aktif berisiko. Risiko dari obligasi adalah kemungkinan obligasi tidak terbayar (*default*). Peringkat obligasi adalah standar yang diberikan oleh agen pemeringkat untuk menunjukkan risiko dari obligasi (Yanti, 2016). Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa *default risk*, yaitu risiko yang dihadapi oleh investor atau pemegang obligasi karena obligasi tersebut tidak dapat membayar pokok pinjaman pada saat jatuh tempo (Tobing, 2010). Penelitian lain terdahulu juga mengungkapkan bahwa semakin tinggi peringkat suatu obligasi, maka akan semakin diminati oleh investor. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1: peringkat obligasi berpengaruh positif terhadap harga obligasi korporasi sektor keuangan.

2. Hubungan tingkat kupon terhadap harga obligasi korporasi sektor keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2016) ditemukan bahwa tingkat kupon berpengaruh positif signifikan. Hal ini berarti semakin tinggi

tingkat kupon yang ditawarkan, maka suatu obligasi akan semakin diminati oleh investor. Sebaliknya, jika suatu obligasi ditawarkan dengan tingkat kupon rendah, maka akan sedikit investor yang bersedia untuk membeli obligasi tersebut. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anandasari (2017) juga ditemukan bahwa tingkat kupon berpengaruh positif signifikan terhadap harga obligasi. Dari hasil penelitian tersebut, maka dapat ditarik hipotesis:

H2: tingkat kupon berpengaruh positif terhadap harga obligasi korporasi sektor keuangan.

3. Hubungan maturitas terhadap harga obligasi korporasi sektor keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2015) ditemukan bahwa maturitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga obligasi. Hasil ini dapat berarti bahwa semakin cepat maturitas suatu obligasi, maka akan semakin diminati, karena investor akan semakin cepat pula mendapatkan kembali dananya untuk kemudian diinvestasikan kembali. Sebaliknya, semakin lama maturitas suatu obligasi, maka obligasi tersebut akan kurang diminati oleh investor. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sedana (2015) membuahkan hasil yang sama, bahwa maturitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga obligasi. Maka dari penelitian tersebut dapat ditarik hipotesis, yaitu:

H3 : maturitas berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi korporasi sektor keuangan.